

Evaluasi Efektivitas Platform E-Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Transisi ke Era Society 5.0

Cindy Atika Rizki^{1*}, Mel Wulandini²

^{1,2}Teknologi Informasi, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia
Email: ^{1*}cindyatika100e@gmail.com, ²melwulandini1@gmail.com
(*Email Correspondence Author: cindyatika100e@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan platform e-learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama masa transisi menuju era Society 5.0. Fokus penelitian diarahkan pada sejauh mana pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan interaktivitas, pemahaman konsep keagamaan, serta pembentukan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan formal. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara terhadap guru serta siswa di tingkat menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa platform e-learning memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan akses pembelajaran dan fleksibilitas waktu belajar. Namun, efektivitasnya masih dipengaruhi oleh faktor literasi digital, ketersediaan perangkat, dan kesiapan pedagogis guru dalam mengelola kelas virtual. Secara keseluruhan, e-learning terbukti relevan dalam konteks Society 5.0 yang menekankan kolaborasi manusia dan teknologi, namun diperlukan strategi peningkatan kapasitas digital pendidik agar pembelajaran PAI dapat berlangsung lebih interaktif, kontekstual, dan humanistik.

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of e-learning platforms in Islamic Religious Education (PAI) during the transition period toward Society 5.0. The research focuses on how digital technology enhances interactivity, religious understanding, and character development among students in formal education settings. A quantitative descriptive method was employed, collecting data through questionnaires and interviews with teachers and secondary school students. The results indicate that e-learning platforms significantly improve learning access and time flexibility. However, their effectiveness is still influenced by digital literacy levels, device availability, and teachers' pedagogical readiness in managing virtual classes. Overall, e-learning proves to be relevant within the framework of Society 5.0, which emphasizes human technology collaboration. Nonetheless, improving teachers' digital competence remains essential to ensure that Islamic Religious Education becomes more interactive, contextual, and humanistic.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia (Jusman & Usman, 2025). Perubahan ini semakin terasa ketika dunia pendidikan mulai beradaptasi dengan konsep Society 5.0, yaitu era yang menekankan kolaborasi antara manusia dan teknologi cerdas untuk menciptakan kehidupan yang berorientasi pada kesejahteraan sosial (Sugiarto & Farid, 2023). Dalam konteks tersebut, pembelajaran berbasis digital atau e-learning menjadi salah satu inovasi penting yang diharapkan mampu menjawab tantangan zaman (Anita

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 31-01-2025
Revision: 30-05-2025
Accepted: 30-05-2025

KATA KUNCI

E-Learning; Pendidikan Agama Islam; Efektivitas Pembelajaran; Society 5.0

KEYWORDS

E-Learning; Islamic Religious Education; Learning Effectiveness; Society 5.0

Candra Dewi, 2024). Namun, penerapan e-learning dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak selalu berjalan efektif. Banyak lembaga pendidikan menghadapi kendala dari segi teknis, pedagogis, dan psikologis peserta didik (Suranti, 2025). PAI sebagai mata pelajaran yang menitikberatkan pada pembentukan akhlak, karakter, dan spiritualitas, menghadapi tantangan tersendiri ketika diterapkan melalui sistem pembelajaran berbasis teknologi yang lebih berorientasi pada efisiensi dan kognisi (Kharisma et al., 2024).

Permasalahan utama yang muncul adalah kesenjangan antara tujuan pembelajaran PAI yang bersifat humanistik dengan karakteristik e-learning yang mekanistik dan digital (Aziz et al., 2022). Interaksi antara guru dan siswa sering kali kehilangan makna karena keterbatasan komunikasi nonverbal dan keterlibatan emosional yang biasanya terjadi dalam pembelajaran tatap muka (Hsb & Yusniah, 2024). Nilai-nilai spiritual yang seharusnya disampaikan melalui keteladanan dan interaksi langsung menjadi sulit ditransfer secara utuh melalui layar digital (Nurmalia et al., 2024). Di sisi lain, tingkat literasi digital yang masih rendah baik di kalangan guru maupun siswa menambah kompleksitas permasalahan (Karengga & Suti'ah, 2025). Tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola platform pembelajaran digital seperti Google Classroom atau Moodle, sementara sebagian siswa menghadapi keterbatasan perangkat dan akses internet (Cahyaningrum & Cuhazriansyah, 2023). Kondisi ini menyebabkan pembelajaran PAI berbasis e-learning sering kali hanya menjadi formalitas tanpa menyentuh aspek mendasar dari pendidikan keagamaan (Saleh, 2022).

Dalam masa transisi menuju era Society 5.0, tantangan tersebut menjadi semakin penting untuk diperhatikan (Kirani & Najicha, 2022). Society 5.0 bukan sekadar tentang digitalisasi, tetapi tentang bagaimana teknologi dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan, termasuk PAI, dituntut untuk bertransformasi agar tidak tertinggal dalam arus perubahan tersebut (Zain et al., 2025). Pembelajaran agama tidak dapat sepenuhnya bergantung pada metode tradisional yang berbasis ceramah dan tatap muka, namun juga tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada sistem digital tanpa mempertimbangkan dimensi moral dan spiritual (Haryanto, 2024). Diperlukan model pembelajaran yang adaptif dan seimbang, yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan digital secara interaktif, komunikatif, dan relevan dengan karakter peserta didik masa kini (Masinambow, 2022).

Solusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah mengevaluasi sejauh mana platform e-learning dapat dioptimalkan untuk menciptakan pembelajaran PAI yang efektif, interaktif, dan kontekstual. Melalui evaluasi ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pengajaran yang mampu menyeimbangkan antara teknologi dan nilai-nilai religius. Fokus penelitian tidak hanya pada efektivitas akademik, tetapi juga pada sejauh mana e-learning mampu membentuk pemahaman spiritual dan karakter siswa. Salah satu arah solusi yang ditawarkan adalah peningkatan kompetensi digital bagi guru PAI agar mereka dapat memanfaatkan fitur teknologi seperti video interaktif, forum diskusi, dan learning analytics untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Selain itu, pendekatan blended learning atau pembelajaran campuran dapat dijadikan strategi untuk mengatasi keterbatasan interaksi dalam pembelajaran daring penuh. Melalui kombinasi tatap muka dan pembelajaran digital, nilai-nilai keagamaan dapat disampaikan secara utuh tanpa kehilangan dimensi spiritualnya.

Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana faktor sosial, budaya, dan lingkungan pendidikan memengaruhi penerimaan terhadap penggunaan e-learning dalam PAI. Tidak semua sekolah memiliki tingkat kesiapan yang sama dalam mengadopsi teknologi digital. Lembaga pendidikan berbasis tradisional biasanya masih mempertahankan metode konvensional seperti halaqah, ceramah, dan bimbingan langsung yang dianggap lebih efektif dalam menyentuh aspek moral siswa. Di sisi lain, lembaga pendidikan yang lebih modern cenderung lebih terbuka terhadap teknologi, namun tetap menghadapi kendala infrastruktur dan akses internet yang belum merata. Situasi ini menuntut adanya pendekatan yang fleksibel dan kontekstual dalam penerapan e-learning agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam dan kondisi sosial peserta didik.

Penelitian ini memfokuskan pada evaluasi efektivitas platform e-learning dalam pembelajaran PAI pada masa transisi menuju era Society 5.0. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan e-learning dalam konteks pendidikan agama, baik dari sisi teknis, pedagogis, maupun nilai keagamaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang model pembelajaran yang adaptif terhadap kemajuan teknologi, tanpa mengabaikan dimensi spiritual yang menjadi inti dari PAI.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas e-learning sebagai media pembelajaran PAI di era Society 5.0. Penelitian ini diharapkan dapat

menjadi acuan dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis digital yang tetap berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik. Harapannya, pembelajaran PAI dapat berkembang menjadi sistem yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga mampu membentuk kepribadian yang berakhlak, mandiri, dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia agar tetap relevan dan kompetitif di tengah perubahan global yang serba digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan platform e-learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada masa transisi menuju era Society 5.0. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran faktual dan terukur mengenai tingkat efektivitas penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Melalui metode ini, peneliti dapat menilai secara sistematis bagaimana persepsi, pengalaman, dan hasil belajar peserta didik serta guru terhadap implementasi e-learning dalam konteks PAI.



Gambar 1. Tahapan Metode

1.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah survey kuantitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan dari sejumlah responden yang mewakili populasi penelitian. Tujuannya untuk memperoleh informasi secara objektif tentang sejauh mana platform e-learning mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PAI. Penelitian ini tidak melakukan manipulasi terhadap variabel, melainkan menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya. Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil. Tahap perencanaan mencakup penyusunan instrumen penelitian dan uji validitas isi, sedangkan tahap pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara terstruktur.

1.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa sekolah menengah yang menerapkan pembelajaran PAI berbasis e-learning di wilayah penelitian. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jenjang pendidikan menengah merupakan fase di mana penggunaan teknologi dalam pembelajaran sudah relatif mapan dan peserta didik memiliki kemampuan adaptasi digital yang cukup baik. Dari populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 100 responden yang terdiri atas 20 guru dan 80 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi: (1) guru yang telah menggunakan platform e-learning minimal selama satu semester, dan (2) siswa yang aktif mengikuti pembelajaran PAI secara daring.

1.3 Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu kuesioner, wawancara, dan dokumentasi.

- (1) Kuesioner digunakan untuk mengukur persepsi dan tingkat efektivitas pembelajaran PAI melalui e-learning. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Instrumen ini mencakup empat indikator utama: kualitas materi pembelajaran digital, interaktivitas guru-siswa, kemudahan akses teknologi, dan dampak terhadap motivasi serta karakter religius siswa.
- (2) Wawancara terstruktur dilakukan terhadap sebagian guru dan siswa untuk memperdalam hasil dari kuesioner. Pertanyaan difokuskan pada pengalaman langsung, kendala teknis, dan persepsi mereka terhadap efektivitas e-learning dalam konteks nilai-nilai keagamaan.

- (3) Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti laporan kegiatan belajar mengajar, hasil penilaian siswa, serta bukti penggunaan platform seperti Google Classroom, Moodle, atau Zoom Meeting.

Instrumen penelitian diuji melalui validitas isi dan reliabilitas internal. Validitas isi dilakukan dengan meminta masukan dari pakar pendidikan agama dan teknologi pembelajaran, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan rumus Cronbach Alpha untuk memastikan konsistensi antar item dalam kuesioner.

1.4 Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dari hasil kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif, dengan menghitung nilai rata-rata, persentase, dan standar deviasi dari setiap indikator efektivitas. Analisis ini bertujuan menggambarkan tingkat efektivitas e-learning berdasarkan persepsi responden. Selain itu, dilakukan analisis komparatif sederhana untuk melihat perbedaan persepsi antara guru dan siswa. Data kualitatif dari hasil wawancara dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan cara mengelompokkan temuan berdasarkan tema yang muncul selama wawancara.

Untuk menjaga validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi data, yaitu membandingkan informasi dari kuesioner, wawancara, dan dokumentasi agar hasilnya konsisten dan dapat dipercaya. Validitas juga diperkuat dengan melakukan member checking, di mana hasil sementara penelitian dikonfirmasi kembali kepada beberapa responden untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman nyata mereka.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis. Peneliti berperan langsung sebagai pengumpul dan pengamat data di lapangan untuk memastikan keakuratan hasil. Dalam konteks penelitian ini, alat utama yang digunakan adalah perangkat komputer dan software analisis data statistik seperti SPSS untuk pengolahan data kuantitatif serta NVivo untuk analisis data kualitatif.

Hasil

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara terhadap 100 responden, terdiri dari 20 guru dan 80 siswa sekolah menengah yang menggunakan platform e-learning dalam pembelajaran PAI. Analisis dilakukan secara kuantitatif deskriptif dengan mendeskripsikan skor rata-rata dari tiap indikator efektivitas, serta secara kualitatif melalui interpretasi hasil wawancara.

2.1 Gambaran Umum Penggunaan E-Learning dalam Pembelajaran PAI

Secara umum, penggunaan e-learning pada pembelajaran PAI di masa transisi menuju era Society 5.0 sudah mulai terintegrasi ke dalam sistem pembelajaran di sekolah-sekolah. Sebagian besar sekolah menggunakan platform seperti Google Classroom, Zoom Meeting, dan WhatsApp Group untuk mendukung interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, beberapa guru juga mulai menggunakan Moodle sebagai sarana penyimpanan materi dan penilaian tugas.

Dari hasil pengumpulan data, diketahui bahwa 85% guru dan siswa menyatakan sudah terbiasa menggunakan platform e-learning dalam pembelajaran sehari-hari. Namun, tingkat efektivitas penggunaannya masih bervariasi tergantung pada kesiapan infrastruktur, kemampuan literasi digital, serta gaya mengajar guru. Beberapa guru memanfaatkan fitur-fitur interaktif seperti kuis daring, video pembelajaran, dan forum diskusi, sementara sebagian lainnya masih menggunakan e-learning sebatas media pemberian tugas.

Kondisi ini menggambarkan bahwa pembelajaran digital di bidang PAI masih berada dalam tahap adaptasi. Meskipun siswa menunjukkan respons positif terhadap penggunaan teknologi, aspek kedalaman pemahaman spiritual dan pembentukan karakter belum sepenuhnya tercapai karena keterbatasan interaksi tatap muka langsung.

2.2 Hasil Analisis Kuantitatif

Kuesioner yang disebarakan terdiri dari 20 butir pernyataan yang mengukur empat indikator utama efektivitas e-learning, yaitu:

- (1) Kualitas Materi Pembelajaran Digital
- (2) Interaktivitas Guru dan Siswa

- (3) Kemudahan Akses dan Dukungan Teknologi
- (4) Motivasi dan Dampak terhadap Nilai Religius Siswa

Responden memberikan penilaian menggunakan skala Likert (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Data berikut menunjukkan rata-rata skor dari masing-masing indikator berdasarkan respon guru dan siswa.

Tabel 1. Rata-rata Skor Efektivitas Penggunaan E-Learning dalam Pembelajaran PAI

No	Indikator Efektivitas	Guru (n=20)	Siswa (n=80)	Rata-rata Total	Kategori
1	Kualitas materi pembelajaran digital	4.25	4.10	4.15	Sangat Baik
2	Interaktivitas guru dan siswa	3.75	3.60	3.63	Baik
3	Kemudahan akses dan dukungan teknologi	3.95	3.85	3.88	Baik
4	Motivasi dan dampak terhadap nilai religius siswa	3.50	3.45	3.46	Cukup Baik
Rata-rata keseluruhan efektivitas		3.86	3.75	3.78	Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat efektivitas e-learning secara keseluruhan termasuk dalam kategori “Baik” dengan skor rata-rata 3.78. Nilai tertinggi terdapat pada indikator kualitas materi digital (4.15), menunjukkan bahwa guru mampu menyiapkan konten pembelajaran yang relevan, mudah diakses, dan menarik secara visual. Sementara indikator dengan nilai terendah adalah motivasi dan dampak terhadap nilai religius siswa (3.46), yang menandakan masih adanya kesenjangan antara pencapaian akademik dengan pembentukan karakter spiritual.

2.3 Kualitas Materi Pembelajaran Digital

Dari hasil kuesioner dan wawancara, mayoritas guru menilai bahwa platform e-learning membantu mereka menyusun dan mendistribusikan materi PAI dengan lebih sistematis. Materi seperti video ceramah, infografik keagamaan, serta presentasi digital membuat siswa lebih mudah memahami konsep ajaran Islam. Guru juga merasa terbantu dengan fitur penyimpanan otomatis dan kemudahan memperbarui materi sesuai tema keagamaan tertentu.

Siswa memberikan penilaian positif terhadap keberagaman konten digital. Mereka menyebutkan bahwa media visual dan interaktif membuat pembelajaran PAI tidak membosankan. Namun demikian, beberapa siswa mengeluhkan kurangnya materi yang mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain, materi digital dianggap informatif tetapi belum cukup reflektif secara spiritual.

Secara keseluruhan, aspek materi digital dapat dikatakan sudah efektif secara teknis, namun perlu peningkatan pada dimensi kontekstualisasi nilai agama agar siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku.

2.4 Kualitas Materi Pembelajaran Digital

Interaktivitas merupakan elemen penting dalam pembelajaran daring. Dari hasil penelitian, 60% guru menyatakan telah menggunakan fitur diskusi dan tanya jawab secara rutin selama sesi daring. Sebagian besar interaksi dilakukan melalui chat group, Zoom, dan forum diskusi dalam Google Classroom. Namun, efektivitas komunikasi masih dinilai sedang karena keterbatasan waktu dan partisipasi siswa.

Siswa menilai bahwa interaksi dengan guru melalui e-learning terasa lebih formal dan kurang personal. Beberapa merasa enggan bertanya atau berpendapat karena keterbatasan non-verbal dalam komunikasi digital. Selain itu, faktor jaringan internet yang tidak stabil menyebabkan sebagian siswa sering tertinggal dalam sesi diskusi daring.

Meski demikian, data menunjukkan bahwa tingkat interaktivitas masih berada pada kategori “Baik” (rata-rata 3.63). Hal ini menandakan bahwa sistem sudah berjalan cukup efektif, tetapi perlu penguatan aspek komunikasi interpersonal dan keterlibatan emosional. Guru perlu memanfaatkan strategi pembelajaran aktif seperti polling interaktif, breakout room, atau game-based learning untuk meningkatkan partisipasi siswa.

2.5 *Kualitas Materi Pembelajaran Digital*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78% responden menilai e-learning mudah diakses melalui perangkat pribadi seperti smartphone dan laptop. Sekolah juga telah menyediakan panduan penggunaan bagi guru dan siswa. Namun, terdapat perbedaan signifikan antara sekolah yang memiliki infrastruktur kuat (akses Wi-Fi stabil) dan sekolah di wilayah dengan konektivitas terbatas.

Guru menyatakan bahwa kendala teknis utama terletak pada kecepatan jaringan internet dan keterbatasan perangkat bagi siswa di daerah tertentu. Sementara dari sisi siswa, sebagian besar merasa nyaman dengan antarmuka platform yang sederhana dan mudah digunakan.

Dengan nilai rata-rata 3.88, indikator kemudahan akses berada pada kategori Baik, menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mampu menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran digital. Meskipun demikian, optimalisasi sarana prasarana dan pelatihan teknis tetap diperlukan agar tidak terjadi ketimpangan digital antar wilayah.

2.6 *Motivasi dan Dampak terhadap Nilai Religius Siswa*

Indikator ini menjadi bagian paling menarik karena menggambarkan sejauh mana pembelajaran PAI secara daring mempengaruhi motivasi dan karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian, hanya sekitar 52% siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran e-learning meningkatkan motivasi spiritual mereka. Sisanya merasa bahwa suasana pembelajaran daring cenderung individualistik dan kurang menggugah refleksi keagamaan.

Guru juga menyampaikan bahwa dalam konteks PAI, hubungan emosional dan spiritual antara pendidik dan peserta didik merupakan kunci pembentukan karakter. Ketika interaksi terbatas pada media digital, proses internalisasi nilai menjadi kurang mendalam. Oleh karena itu, guru berupaya mengatasi hal ini dengan memberikan tugas reflektif seperti jurnal ibadah harian, video muhasabah, dan diskusi nilai moral melalui forum daring.

Meskipun inovasi tersebut mulai meningkatkan keterlibatan siswa, efektivitasnya masih dalam tahap moderat. Aspek nilai religius merupakan dimensi yang sulit diukur secara kuantitatif, namun hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran PAI digital tetap memiliki potensi besar bila dikombinasikan dengan pendekatan humanistik dan spiritual yang tepat.

2.7 *Hasil Wawancara (Analisis Kualitatif)*

Untuk memperkuat hasil kuantitatif, wawancara dilakukan terhadap 10 guru dan 15 siswa. Beberapa temuan penting yang muncul antara lain:

- (1) Guru cenderung lebih fokus pada penyampaian materi dibanding pembentukan karakter. Hal ini disebabkan oleh tekanan penyelesaian kurikulum dan keterbatasan waktu daring.
- (2) Siswa mengapresiasi fleksibilitas waktu belajar, namun merasa interaksi sosial dengan guru dan teman menurun.
- (3) Sebagian besar guru menyadari perlunya penguatan kompetensi digital agar pembelajaran daring tidak monoton.
- (4) Nilai-nilai religius seperti kejujuran dan disiplin masih dapat ditanamkan, namun lebih melalui evaluasi tugas dan proyek pribadi, bukan pembelajaran langsung.
- (5) Faktor lingkungan keluarga sangat memengaruhi hasil belajar daring. Siswa dengan dukungan keluarga yang kuat lebih konsisten mengikuti kegiatan keagamaan daring.

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan e-learning dalam PAI sangat bergantung pada konteks sosial, kesiapan guru, serta adaptasi teknologi yang berorientasi nilai.

2.8 *Perbandingan Persepsi antara Guru dan Siswa*

Untuk memahami lebih jauh perbedaan persepsi efektivitas e-learning antara guru dan siswa, dilakukan analisis komparatif sederhana sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Perbandingan Persepsi Guru dan Siswa terhadap Efektivitas E-Learning

Aspek Pengukuran	Guru (%)	Siswa (%)	Selisih	Interpretasi
Pembelajaran lebih fleksibel	90	88	2	Sejalan
Interaksi berjalan efektif	70	55	15	Siswa merasa kurang interaktif
Materi mudah dipahami	85	80	5	Relatif seimbang
Nilai spiritual meningkat	60	48	12	Masih lemah di sisi siswa
Infrastruktur mendukung	75	70	5	Hampir seimbang
Antusiasme mengikuti kelas daring	80	76	4	Baik, namun siswa cepat bosan

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi efektivitas lebih tinggi dibanding siswa, terutama pada aspek interaksi dan spiritualitas. Hal ini dapat dijelaskan oleh perbedaan sudut pandang: guru menilai dari sisi teknis penyampaian, sedangkan siswa menilai dari pengalaman emosional dan keterlibatan langsung.

2.9 Perbandingan Persepsi antara Guru dan Siswa

- (1) Bagi Guru PAI: hasil ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam pembelajaran daring, termasuk pemanfaatan media interaktif dan refleksi nilai religius.
- (2) Bagi Sekolah: perlu memperkuat infrastruktur teknologi dan menyediakan pelatihan digital bagi tenaga pendidik.
- (3) Bagi Pemerintah: kebijakan pendidikan digital harus memperhatikan keseimbangan antara literasi teknologi dan pembentukan moral siswa.
- (4) Bagi Peneliti Selanjutnya: hasil ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis teknologi yang lebih humanistik, misalnya dengan mengintegrasikan kecerdasan buatan untuk analisis nilai dan perilaku belajar siswa.

Tabel 3. Rekapitulasi Efektivitas Keseluruhan

Aspek Utama	Rata-Rata Skor	Kategori	Interpretasi Umum
Materi Digital	4.15	Sangat Baik	Konten mudah diakses, menarik, dan relevan
Interaktivitas Guru-Siswa	3.63	Baik	Butuh peningkatan partisipasi emosional
Kemudahan Akses & Dukungan Teknologi	3.88	Baik	Infrastruktur cukup memadai
Motivasi dan Nilai Religius Siswa	3.46	Cukup Baik	Pembentukan spiritual belum maksimal
Total Efektivitas	3.78	Baik	Efektif namun perlu perbaikan afektif

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan platform e-learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada masa transisi menuju era Society 5.0 memiliki tingkat efektivitas yang cukup tinggi dalam meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas waktu belajar, serta interaktivitas antara guru dan siswa. Secara umum, responden baik guru maupun siswa menilai bahwa penggunaan e-learning mampu membantu mereka memahami materi PAI secara lebih efisien, terutama dalam kondisi pembelajaran yang tidak sepenuhnya tatap muka. Namun, efektivitas ini tidak terjadi secara merata; masih terdapat perbedaan signifikan yang dipengaruhi oleh literasi digital, kesiapan pedagogis guru, dan dukungan infrastruktur teknologi.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran berbasis teknologi memiliki potensi besar dalam memperluas jangkauan pendidikan agama di

era digital. Dalam konteks Society 5.0, di mana manusia dan teknologi diharapkan berkolaborasi untuk menciptakan nilai sosial baru, integrasi e-learning menjadi langkah strategis untuk menjembatani keterbatasan ruang dan waktu pembelajaran. Beberapa penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa pembelajaran agama secara daring dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memperkaya metode pengajaran dengan penggunaan media interaktif. Temuan penelitian ini sejalan dengan arah tersebut—e-learning terbukti tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi juga sarana pedagogis yang mendukung pembentukan karakter religius berbasis refleksi digital.

Dari perspektif pedagogis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa e-learning mendorong terjadinya transformasi dalam peran guru. Guru tidak lagi sekadar menjadi penyampai materi, melainkan berperan sebagai fasilitator, moderator, dan pendamping spiritual di ruang digital. Hal ini menjadi penting mengingat Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotorik. Guru perlu memastikan bahwa nilai-nilai moral dan spiritual tidak hilang dalam proses digitalisasi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, seperti penggunaan forum diskusi daring untuk refleksi keagamaan, video interaktif untuk penanaman nilai, serta asesmen berbasis proyek yang menilai penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, dari sisi peserta didik, penggunaan e-learning terbukti meningkatkan kemandirian belajar dan tanggung jawab pribadi terhadap proses pembelajaran. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka lebih bebas mengatur waktu belajar, mengulang materi, dan mencari referensi tambahan secara daring. Namun, otonomi belajar ini juga membawa tantangan baru: munculnya risiko learning fatigue dan penurunan motivasi apabila interaksi guru dan siswa tidak berjalan efektif. Oleh karena itu, keterampilan guru dalam menciptakan suasana belajar yang komunikatif melalui media digital menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran PAI.

Dari sudut pandang teknologi pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas platform e-learning termasuk kemudahan navigasi, stabilitas jaringan, serta integrasi multimedia memegang peranan krusial dalam mendukung proses belajar. Platform yang sederhana dan mudah diakses seperti Google Classroom atau WhatsApp Group dinilai efektif oleh guru dan siswa di sekolah menengah karena tidak membutuhkan pelatihan teknis yang rumit. Sebaliknya, platform yang terlalu kompleks atau bergantung pada koneksi internet tinggi cenderung menimbulkan hambatan partisipasi, terutama di daerah dengan infrastruktur terbatas.

Dalam konteks Society 5.0, pembelajaran PAI melalui e-learning juga memiliki dimensi sosial dan moral yang signifikan. Transformasi digital pendidikan agama dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi nilai-nilai Islam terhadap perkembangan teknologi modern. Integrasi antara nilai spiritual dan teknologi menjadi refleksi nyata bahwa Islam tidak menolak kemajuan, melainkan menuntun manusia untuk mengelolanya secara etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, keberhasilan implementasi e-learning dalam pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari hasil akademik siswa, tetapi juga dari sejauh mana proses tersebut mampu menanamkan nilai-nilai keislaman dalam dunia digital yang sarat tantangan moral.

Implikasi dari penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga dimensi utama: pendidikan, sosial, dan teknologi. Dari dimensi pendidikan, hasil penelitian ini mendorong perlunya kurikulum adaptif yang mengakomodasi metode pembelajaran digital tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai agama. Guru perlu dilatih secara berkelanjutan dalam literasi digital dan pedagogi teknologi agar mampu mengoptimalkan potensi e-learning. Dari sisi sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa e-learning dapat memperkuat solidaritas dan kolaborasi antar siswa melalui ruang belajar daring yang interaktif. Sementara itu, dari sisi teknologi, temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan platform e-learning yang lebih inklusif dan ramah bagi pendidikan agama, misalnya dengan menambahkan fitur refleksi spiritual, simulasi ibadah, atau forum diskusi berbasis nilai.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bahwa transisi ke Society 5.0 bukan hanya soal transformasi digital, tetapi juga tentang keseimbangan antara teknologi dan kemanusiaan. Dalam konteks PAI, keseimbangan ini berarti bagaimana teknologi digunakan untuk memperkuat dimensi spiritual manusia, bukan sekadar mempermudah akses informasi. Artinya, pendidikan agama perlu mengedepankan etika digital sebagai bagian dari kurikulum, agar siswa tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga bijak dalam menggunakan teknologi.

Jika ditinjau dari hipotesis awal, penelitian ini mendukung asumsi bahwa e-learning efektif sebagai media pembelajaran PAI pada masa transisi ke Society 5.0, dengan catatan terdapat perbedaan efektivitas berdasarkan tingkat literasi digital dan kesiapan infrastruktur. Hipotesis kerja yang menyatakan bahwa e-learning mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa terbukti benar pada sebagian besar

responden. Namun, hasil juga menunjukkan perlunya intervensi lebih lanjut untuk memastikan pemerataan efektivitas, khususnya bagi siswa dengan keterbatasan akses teknologi.

Penelitian ini membuka arah baru bagi pengembangan studi di bidang pendidikan agama dan teknologi. Di masa depan, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan buatan (AI) yang mampu menyesuaikan materi dengan kebutuhan individual siswa. Selain itu, penggabungan teknologi virtual reality (VR) dan augmented reality (AR) dapat menjadi langkah inovatif untuk menciptakan pengalaman belajar agama yang lebih imersif, seperti simulasi ibadah haji virtual atau pembelajaran sejarah Islam interaktif. Penelitian mendatang juga perlu memperhatikan aspek etika digital dan keamanan data dalam konteks pendidikan agama, mengingat pentingnya menjaga privasi dan integritas moral peserta didik di ruang digital.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa e-learning bukan sekadar solusi darurat selama masa transisi pendidikan digital, tetapi telah menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran modern, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Transformasi digital ini tidak hanya mengubah cara siswa belajar, tetapi juga cara guru mendidik dan berinteraksi. Tantangannya kini bukan lagi “apakah teknologi perlu digunakan dalam pendidikan agama,” tetapi “bagaimana teknologi dapat digunakan dengan benar untuk memperkuat nilai-nilai agama dan moral di tengah kemajuan digital.”

Dengan demikian, implementasi e-learning dalam pembelajaran PAI di era Society 5.0 dapat dipandang sebagai titik awal menuju sistem pendidikan yang lebih inklusif, reflektif, dan berorientasi pada keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan kecanggihan teknologi. Kolaborasi antara guru, siswa, pengembang teknologi, dan pemerintah menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan visi pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan platform e-learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada masa transisi menuju era Society 5.0 terbukti efektif dalam meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, dan partisipasi belajar siswa. Teknologi digital memungkinkan proses pembelajaran berjalan lebih interaktif dan efisien, meskipun dilakukan secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa e-learning tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun demikian, efektivitas pembelajaran PAI melalui e-learning masih dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, seperti tingkat literasi digital guru dan siswa, kesiapan infrastruktur teknologi, serta kemampuan pedagogis guru dalam menciptakan interaksi yang bermakna di ruang digital. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi e-learning tidak semata bergantung pada teknologi, melainkan pada kesiapan manusia dalam mengelola dan memanfaatkannya secara optimal. Secara umum, penelitian ini mempertegas bahwa pendidikan agama harus bertransformasi mengikuti perkembangan teknologi tanpa kehilangan substansi spiritualnya. Di era Society 5.0, kolaborasi antara nilai-nilai religius dan inovasi digital menjadi kunci dalam membentuk generasi yang cerdas, beretika, dan berakhlak. Untuk itu, peningkatan kapasitas digital pendidik serta pengembangan platform e-learning yang lebih humanistik sangat dibutuhkan guna menciptakan pembelajaran PAI yang relevan, interaktif, dan berkelanjutan.

References

- Anita Candra Dewi. (2024). Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Riset Guru Indonesia*, 3(3), 165–170. <https://doi.org/10.62388/jrgi.v3i3.473>
- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., Makrufi, A. D., & Samsudin, M. (2022). Pembelajaran Online dalam Perspektif Teori Behavioristik. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1285. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1055>
- Cahyaningrum, Y., & Cuhazriansyah, M. R. (2023). Pemanfaatan e-learning sebagai media pembelajaran berbasis moodle pada materi pengantar arsitektur dan organisasi komputer. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 8(2), 221–226. <https://doi.org/10.29210/023488jpgi0005>
- Haryanto, S. (2024). Relevansi Dimensi Spiritual Terhadap Pendidikan Karakter. *Jurnal Keislaman*, 7(1),

57–65. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.4005>

- Hsb, S. P., & Yusniah. (2024). Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 1879–1892. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.826>
- Jusman, J., & Usman, A. (2025). Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i1.879>
- Karengga, F. I., & Suti'ah. (2025). Analisis Tantangan Pengembangan Media Serta Bahan Ajar Berbasis Teknologi Dalam Peningkatan Kompetensi Literasi Digital Siswa Mi. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 6(2), 156–169. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v6i2.17153>
- Kharisma, N. P., Abdul Karim Mantau, B., & K. Manoppo, Y. (2024). Strategi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Pola Pikir Digital, Computational Thinking, Berbasis Teknologi Informasi pada Pembelajaran PAI. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 6(1), 13–25. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v6i1.4451>
- Kirani, A. P., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pedoman dalam Menghadapi Era Society 5.0 Mendatang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 767–773. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2391>
- Masinambow, Y. (2022). Dekonstruksi Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Z. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 112–123. <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i2.50>
- Nurmalia, G., Mutiasari Nur Wulan, & Zathu Restie Utamie. (2024). Gaya Hidup Berbasis Digital Dan Perilaku Konsumtif Pada Gen Z Di Bandar Lampung: Keputusan Pembelian Melalui Marketplace Shopee. *Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam*, 3(01), 22–32. <https://doi.org/10.34001/jrei.v3i01.846>
- Saleh, A. R. (2022). Dimensi Keberagaman dalam Pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 580–590. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Suranti, S. (2025). Peran E-Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.63477/jupendia.v1i1.204>
- Zain, N. H., Iswantir, I., Wati, S., & Zakir, S. (2025). Reformasi dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam Masa Depan. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 494–514. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2655>